

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam dunia penafsiran pada periode modern ini, sains dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi fokus dan memiliki tempat yang lebih dominan bagi para mufasir pada periode ini untuk dijadikan landasan pemahaman dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu hal pasti yang melancarkan upaya para mufasir ini adalah eksistensi al-Qur'an itu sendiri yang merupakan petunjuk bagi orang bertakwa dan petunjuk bagi sekalian alam. Adapun petunjuk al-Qur'an itu relevan dengan perkembangan zaman. Hal inilah yang menjadi salah satu keistimewaan dan mukjizat dari al-Qur'an.

Mukjizat-mukjizat al-Qur'an tersebut dapat dirasakan dan dipahami oleh umat manusia melalui tangan-tangan kreatif para mufasir yang memberikan pemahaman dan penjelasan yang lebih rinci di dalam kitab-kitab tafsir mereka. Adapun pemahaman dari mukjizat al-Qur'an ini umumnya dapat terkuak ketika menafsirkan ayat-ayat yang bertema ilmu pengetahuan.

Penafsiran al-Qur'an terus berkembang mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman. Seiring perkembangannya, tafsir muncul dengan corak yang beragam sesuai dengan latar belakang pendidikan para mufasir, seperti corak tafsir *fiqhî*, *falsafî*, *shûfî*, *adab al-ijtimâ'î*, dan lain-lain. Pada masa

belakangan ini muncul suatu corak tafsir baru yang dikenal dengan tafsir *'ilmî*.

Husain al-Dzahabî menyebutkan bahwa tafsir *'ilmî* adalah suatu metode penafsiran yang mengukuhkan keterangan atau istilah-istilah ilmiah yang terkandung di dalam perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an yang kemudian melahirkan berbagai macam pengetahuan dan teori-teori filsafat.¹

M. Nor Ichwan mendefinisikan bahwa tafsir *'ilmî* adalah suatu ijtihad atau usaha keras seorang mufasir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat *kauniyyah* dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an.²

Tafsir *'ilmî* secara sederhana dapat dipahami sebagai tafsir yang dikombinasikan dengan teori-teori ilmu pengetahuan, baik dari sisi hakikat maupun teori-teorinya untuk menjelaskan tujuan-tujuan serta makna-makna lafal-lafal al-Qur'an. Ilmu pengetahuan yang digunakan seperti ilmu fisika, astronomi, geologi, kimia, biologi, ilmu medis, anatomi, fisiologi, ilmu matematika dan lain-lain. Selain itu, ada ulama yang juga memasukkan ilmu humanisme dan sosial, seperti ilmu psikologi, ekonomi, geografi dan lain-lain. Biasanya, yang semangat melaksanakan dan mempunyai kepedulian tinggi terhadap pola tafsir ini adalah pakar-pakar ilmu-ilmu alam (fisika dan biologi), karena mereka ingin mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya.

¹ M. Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, J. 2, (Mesir: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1961), h. 474

² Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta, Menara Kudus, 2004), h. 127

Sedangkan dari kalangan ulama masih berbeda pendapat tentang kebolehan melakukan penafsiran ilmiah.³

Sebagai suatu corak penafsiran, tafsir *'ilmî* tidak lepas dari dukungan dan kritikan para ulama. Terdapat ulama yang pro dan kontra terhadap keberadaan tafsir *'ilmî* tersebut. Sebagaimana juga diungkapkan Yûsuf al-Qarâdhawiy, para ahli agama dan syariat berbeda pendapat tentang penafsiran ilmiah ini.⁴

Menurut `Alî Hasan al-`Âridh ulama yang pro dengan keberadaan tafsir *'ilmî* seperti al-Ghazâliy, al-Suyûthi, Muhammad Abduh, mereka berargumen bahwa al-Qur'an memiliki mukjizat ilmiah. Dengan demikian, al-Qur'an juga mencakup segala macam penemuan dan teori-teori ilmiah modern. Mereka berargumen bahwa al-Qur'an itu menghimpun ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan yang tidak semuanya dapat dijangkau oleh manusia, bahkan lebih dari itu, al-Qur'an mengemukakan hal-hal yang terjadi jauh sebelum al-Qur'an turun dan yang akan terjadi. Di dalamnya pula terdapat kaidah-kaidah yang menyeluruh dan prinsip-prinsip umum tentang hukum alam yang bisa dilihat dari waktu ke waktu dan hal-hal lain yang berhasil diungkap oleh ilmu pengetahuan modern dan itu semua dianggap sebagai sesuatu yang baru. Itu semua sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru

³ Yûsuf al-Qarâdhawiy, *Kaifa Nata'âmal Ma'a al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001), Cet. 1, h. 211

⁴ Yûsuf al-Qarâdhawiy, *al-Fatawa al-Mu'ashirah*, (Qahirah: Dâr al-Qalam, 2003) Jilid 3, h. 23

menurut al-Qur'an, sebab semuanya telah diungkapkan dan diisyaratkan oleh ayat-ayat *muhkamah* dalam al-Qur'an.⁵

Dukungan terhadap pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh al-Suyûthiy dalam karyanya (*al-Itqân*), dengan mengungkap bahwa persoalan jahit-menjahit merupakan penjelasan ayat al-Qur'an surat al-A'râf ayat 22⁶ (... dan mulailah keduanya menutupinya...). Demikian juga Al-Ghazâliy dalam beberapa karyanya mengungkapkan bahwa al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, semua ilmu pengetahuan merupakan kodifikasi ilmu yang teratur dan sistematis dari al-Qur'an.⁷ Ungkapan al-Ghazâliy ini banyak diinterpretasikan ulama lainnya sebagai dukungannya terhadap penafsiran al-Qur'an dengan corak ilmiah. Jadi, kelompok yang membolehkan tafsir *'ilmî* ini berpendapat bahwa al-Qur'an sendiri mengandung isyarat ilmiah, sehingga wajar jika al-Qur'an dapat dijelaskan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang ada dengan tujuan memudahkan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an.

Menurut `Alî Hasan al-`Âridh ulama yang menolak keberadaan tafsir *'ilmî* di antaranya adalah Jamâl al-Dîn al-Qâsimiy, Mahmûd Syaltut, dan al-

⁵ Ali Hasan al-`Âridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsîr*, (Penerjemah: Ahmad Akram), (Jakarta: Rajawali, 1992), Cet. 1, h. 63

⁶ فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ
تَلْكُمَا الشَّجَرَةَ وَأَفَلْ لَكُمَا إِنْ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya Telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku Telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua."

Lihat: Jalâl al-Dîn al-Suyûthiy, *al-Itqân fî `Ulûm al-Qur`ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t. th), h. 148

⁷ Abu Hâmid al-Ghazâliy, *Jawâhir al-Qur`ân*, (Penerjemah Muhammad Luqman Hakiem), (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), Cet. 1, h. 25

Syâthibî. Mereka berargumentasi bahwa teori-teori ilmiah hanya bersifat relatif. Selanjutnya mereka menegaskan, tidak perlu masuk terlalu jauh dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, tidak tunduk kepada teori-teori tersebut dan tidak perlu pula mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kebenaran-kebenaran ilmiah dan teori-teori ilmu alam. Sebaliknya, mereka memandang, mufasir harus menempuh cara yang mudah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan makna-makna yang ditujukan oleh teks ayat dan benar-benar sesuai dengan konteksnya.⁸

Yûsuf al-Qarâdhâwi mengutip pendapat Mahmûd Syaltut, menjelaskan bahwa ia tidak setuju dengan sikap sebahagian cendikiawan yang hanya mengambil sebahagian kecil dari ilmu modern, atau mencomot sebahagian teori ilmiah, filsafat dan sebagainya, lalu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ilmu yang dimiliki, serta menyelaraskan ayat-ayat Allah Swt. dengan kaedah ilmu alam yang mereka simpulkan sendiri. Mahmûd Syaltut mempertegas argumentasinya dengan menampilkan contoh ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ . . . (البقرة : 189)

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: ‘Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji . . .’”

Pada ayat di atas, dipahami bahwa ketika Nabi Saw. ditanya tentang bulan sabit, Nabi Saw. menjawab: ‘bulan sabit merupakan petunjuk waktu bagi

⁸ Ali Hasan al-‘Âridh, *op. cit.*, h. 64-65

manusia dan petunjuk waktu ibadah haji'. Ayat ini tidak menjelaskan tentang bulan sabit secara panjang lebar. Ini menjadi bukti yang kuat bahwa fungsi al-Qur'an bukanlah untuk menjelaskan ilmu pengetahuan kepada umatnya.⁹

Dari argumen Syaltut, dapat dipahami bahwa penentangannya terhadap tafsir *'ilmî* karena para ilmuwan terkesan menjadikan al-Qur'an sebagai legitimasi terhadap ilmu mereka, dan al-Qur'an mereka tarik ke arah yang mereka kehendaki, bukan karena mereka mengikuti kemauan al-Qur'ân.

Abû Ishâq Ibrâhîm al-Syâthibiy memberikan argumentasinya dalam kitabnya *al-Muwâfaqât* atas ketidaksetujuannya terhadap tafsir *'ilmî*, ia menegaskan bahwa banyak yang bersikap keterlaluan dalam memahami al-Qur'an sehingga al-Qur'an dikaitkan dengan semua ilmu pengetahuan baik yang disebut orang-orang terdahulu maupun orang sekarang.¹⁰

Selain itu, terdapat ulama yang bersikap moderat. Antara lain mereka berpendapat bahwa sangat perlu mengetahui cahaya-cahaya ilmu yang mengungkapkan hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat *kauniyyah* dan yang demikian itu tidak hanya dapat dipahami seperti pemahaman bangsa Barat. Karena al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia, maka masing-masing orang dapat menggali sesuatu dari al-Qur'an sebatas kemampuan dan kebutuhannya sepanjang hal itu tidak bertentangan

⁹ Lihat: Yûsuf al-Qarâdhawiy, *Kaifa Nat`âmal, op. cit.*, h. 433

¹⁰ Abd al-Majîd Abd al-Salâm al-Muntasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Terj. M. Maghfur Wachid, judul asli: *Ittijâhât al-Tafsîr fî al-'Ashr al-Rahîm*, (Bangil: al-'Izzah, 1997), h. 279

dengan tujuan pokok al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk. Sasaran yang dituju hanyalah sebagai tuntunan.¹¹

Ulama yang lainnya juga banyak memberi komentar dan kritikan terhadap kontroversi ulama dalam tafsir *'ilmî* ini. Mereka juga mengambil sikap yang beragam. Di antara mereka ada yang benar-benar meninggalkannya, serta ada yang tidak peduli dengan perbedaan pendapat tersebut.

Di antara mufasir yang banyak memakai corak tafsir *'ilmî* adalah seorang mufasir fenomenal pada periode modern ini yaitu al-Sya`râwî (1911-1998 M) dengan kitab *Tafsîr al-Sya`râwî* sebagai karyanya. Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an al-Sya`râwî banyak memberikan keterangan dan penjelasan ayat dengan teori-teori ilmiah kontemporer.

Di antara contoh penafsiran al-Sya`râwî adalah penafsiran terkait dengan penafsiran ilmiah. Hal ini tampak ketika al-Sya'rawi menafsirkan QS.

Al-Kahfi ayat 18:

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ
بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا

“Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.”

¹¹ Ali Hasan al-`Aridh, *op. cit.*, h. 65

Menurut al-Sya`râwî istilah “*membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri*” merupakan isyarat dari Tuhan terkait dengan tata cara tidur yang lama dan sehat. Karena, tidak aneh jika terdapat dokter yang menyarankan pasiennya untuk membolak-balikkan badannya ke kanan dan kiri ketika sedang tidur supaya terjauhkan dari penyakit kudis, dan tidak terjadi penyumbatan urat darah di bawah kedua tumit dan sebagainya.¹²

Dari penafsiran di atas terlihat bahwasanya al-Sya`râwî ketika menafsirkan ayat, beliau memahami isyarat Allah Swt. dalam ayat tersebut merupakan petunjuk dari segi kesehatan. Dalam hal ini al-Sya`râwî telah memberikan petunjuk baru dalam memaknai dan memahami suatu ayat, tidak hanya pemahaman secara zahir, tetapi beliau mampu mengungkap makna di balik zahir ayat tersebut.

Penafsiran dan pemahaman seperti ini tidak penulis temukan pada kitab tafsir yang lain, seperti dalam tafsir al-Marâghî, di mana al-Marâghî menafsirkan ‘Kami bolak balik tubuh mereka ketika mereka tidur, sekali ke sebelah kanan kemudian ke arah kiri, supaya ruh dalam jasad mereka bertiup dengan rata ke seluruh tubuh mereka, dan supaya tidak memberikan bekas pada tanah yang mereka tempati untuk tidur tersebut.’ Dalam penafsirannya, al-Marâghî hanya memahami maksud “membolak balik” dalam ayat tersebut secara rohani yaitu supaya ruh merata dalam tubuh mereka dan supaya tidak

¹² Muhammad Mutawalli al-Sya`râwî, *Tafsîr al-Sya`râwî*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1991), j. 14, h. 8860.

meninggalkan jejak ditubuh mereka ataupun di tanah. Al-Marâghî tidak menyinggung lebih dalam tentang membolak-balik tersebut.¹³

Dengan demikian al-Sya`râwî mempunyai kelebihan tersendiri dalam penafsirannya dibanding mufasir yang lain. Al-Sya`râwî mampu mengungkap hal-hal yang belum terungkap sebelumnya dan beliau mampu mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hal-hal yang berkaitan dengan unsur ilmiah seperti tentang kesehatan, sains dan lain-lain.

Contoh lain adalah ketika al-Sya`râwî menafsirkan surat al-Anfâl 46:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنْزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Hal yang menarik yang penulis lihat adalah ketika al-Sya`râwî menafsirkan *وتذهب ريحكم* (dan hilang kekuatanmu). Ia menyebutkan:

نحن نعرف أن الريح يُطلق على الهواء الذي حيزه الفضاء على سطح الأرض، إذن فمكان الهواء هو أي مكان خال على سطح الأرض، ولذلك لا يوجد فيه هواء لأنه لا يوجد فيه فراغ، أما الفواصل التي بين الأعمدة فيوجد فيها هواء لأن فيها فراغاً. ولكن الهواء هو المقوم الأول للحياة؛ لأنك لا تستطيع أن تصبر على الهواء مقدار شهيق وزفير.¹⁴ فالهواء هو المقوم الأول لحياتك وحياة كل من في هذا الكون، فإذا فرغت الهواء من ناحية قام ضغط الهواء بتحطيم هذا الشيء. وفي التجارب المدرسية شاهدنا تأثير ضغط الهواء، وكانوا يأتوننا بصفيحة وضع فيها ماء ويتركونها تغلي على النار، فيطرده بخار الماء الهواء الموجود في الجزء

¹³ Ahmad Muasthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, juz 15, (Mesir, Maktabah al-Bâb al-Halabi wa Aulâduhu, 1946), h. 128.

¹⁴ Al-Sya`râwî, *op. cit.*, juz 8, h. 4724.

الفراغ من الصفيحة ليملاً البخار هذا الفراغ، ولذلك نجد الحق سبحانه وتعالى حينما يعذب قوماً أو ينزل بهم عقاباً، فهو يرسل عليهم ريحاً.¹⁵

“Kita ketahui bersama bahwa *rîh*/angin atau udara adalah sesuatu yang mengisi ruangan yang kosong. Tiang yang terdiri dari semen dan besi tidak terdapat udara di dalamnya sebab tidak ada ruang kosong di dalamnya. Di samping itu, dalam kehidupan ini ada tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan atau saling berhubungan, yaitu makanan, minuman dan udara, dan yang terakhirlah yang paling dibutuhkan oleh manusia setiap saat dan tidak dapat ditunda-tunda.”

“Tekanan udara yang sama pada setiap sisi akan membuat sesuatu itu tetap kokoh, dan ketika salah satu sisi tekanan lebih besar maka akan merusak dan merobohkannya. Hal ini dapat diperhatikan dalam praktek para siswa di sekolah. Ketika air dipanaskan dalam bejana tertutup, maka akan terlihat butiran air yang menguap berada di bagian atas dari bejana yang tertutup tersebut. Hal ini disebabkan oleh tekanan udara terhadap udara yang mendidih tadi dan mengisi ruangan yang kosong tersebut. Oleh karena itu ketika Allah Swt. ingin mengazab suatu kaum yang mengingkari perintah-Nya, maka Dia mengirim angin badai kepada mereka.”

Dari penafsiran di atas terlihat bahwasanya ketika menemukan ayat-ayat yang berkenaan dengan hal-hal ilmiah, al-Sya`râwî pun menjelaskan panjang lebar dengan penjelasan secara ilmiah serta mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Menurut penulis hal inilah yang membedakan penafsiran al-Sya`râwî dengan mufasir-mufasir sebelumnya.

Ayat lain yang ditafsirkan al-Sya`râwî dengan penjelasan ilmiah terdapat dalam surat Yûsuf ayat 104:

وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾

“Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.”

¹⁵ *Ibid.*

Ketika menafsirkan ayat ان هو إلا ذكر للعالمين (*“Hal itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam”*), al-Sya`râwî meninjaunya dari perspektif kebahasaan, al-Sya`râwî menafsirkan:

والذكر يُطْلَقُ إطلاقاً متعددة، ومادة " ذال " و " كاف " و " راء " مأخوذة من الذاكرة. وعرفنا من قبل أن الإنسان له آلات استقبال هي الحواس الإنسانية، وتنتقل المعلومات أو الخبرات منها إلى العمليات العقلية، وتمرُّ تلك المعلومات ببؤرة الشعور، ليُحفظ لفترة في هذه البؤرة، ثم تنتقل إلى حاشية الشعور، إلى أن تستدعيها الأحداث، فتعود مرة أخرى إلى بؤرة الشعور. ولذلك أنت تقول حين تتذكر معلومة قديمة " لقد تذكرتها "؛ كأن المعلومة كانت موجودة في مكان ما في نفسك؛ لكنها لم تُكُنْ في بؤرة الشعور. وحين جاءت عملية الاستدعاء، فهي تنتقل من حاشية الشعور إلى بؤرة الشعور.¹⁶

“Kata zikir dapat diucapkan dalam bentuk yang beragam. Huruf asalnya yaitu *dzâl, kâf* dan *râ*’ diambil dari kata *dzakirah* (memori/ingatan). Dalam keterangan sebelumnya telah dijelaskan bahwa manusia memiliki alat penerima sinyal yang disebut dengan pancaindera kemanusiaan (*hawâs insâniyyah*). Segala bentuk informasi akan berpindah dari pancaindera ini menuju kepada proses akal yang nantinya akan melewati jiwa yang paling dalam (*bu`rah syu`ûr*) untuk disimpan sementara di sini, selanjutnya barulah dia berpindah ke *hâsyiah syu`ûr* sampai batas waktu yang dibutuhkan untuk kemudian kembali lagi ke *bu`rah syu`ûr*. Semua proses ini akan terjadi saat kita mengingat kembali informasi lama yang sudah terlupakan. Namun saat teringat maka kita akan mampu mengingat kembali informasi tersebut seakan-akan informasi itu ada di dalam bagian tubuh kita. Jadi, proses mengingat adalah proses perpindahan informasi dari *hâsyiah syu`ûr* menuju kepada *bu`rah syu`ûr*.

Pada penafsiran di atas terlihat bahwa ketika menemukan kata ذكر al-Sya`râwî terlebih dahulu memberikan pemahaman kebahasaan, serta mengaitkan dengan kajian ilmu kesehatan yaitu perjalanan ingatan manusia di dalam otak dan tubuh manusia.

Surat al-A`râf ayat 130 juga terdapat penafsiran ilmiah dari al-Sya`râwî sebagai berikut:

¹⁶*Ibid.*, juz 12, h. 7108.

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقَصْنَا مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾

“Dan Sesungguhnya kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.”

Hal yang menarik terlihat ketika al-Sya`râwî menafsirkan ayat *ونقص*

(*dan kekurangan buah-buahan*), sebagai berikut:

فهو يدل على أن بعضاً من الثمار كان موجوداً، أو كان الجذب والقحط في البداية، أما " نقص الثمرات " فكان في الحضر، ويقال: إن النخلة الواحدة في الحضر كانت لا تطرح في السنة إلا بلحة واحدة. ولماذا هذه البلحة؟ لأن أسباب رحمته سبحانه يجب أن تبقى في خلقه، ولو أن النخل كله لم يطرح ولا بلحة واحدة لا تقطع نسل النخيل؛ لذلك يُبقي الله أسباب رحمته لنا.¹⁷

“menunjukkan bahwa sebagian buah-buahan saja yang tumbuh atau kekeringan sedang melanda pedesaan, sedangkan perkotaan hanya mengalami kekurangan buah-buahan. Dikisahkan bahwa pohon kurma di kota tidak berbuah setahun kecuali satu buah dalam setahun. Kenapa satu buah ini tumbuh? Karena kasih sayang Tuhan tetap bertahan bagi hamba-hamba-Nya, kalaulah satu buah kurmapun tidak ada maka terputuslah generasi kurma itu. Untuk itu berbuahlah kurma tersebut walau hanya satu buah agar kasih sayang-Nya tetap bertahan.”

Selanjutnya al-Sya`râwî menulis:

إننا نرى في واقعنا مهما حاولوا أن يستزرعوا فواكهه بدون بذور بواسطة التقدم العلمي المعاصر، نجد ثمرة وقد شذت وفيها بذرة، لماذا؟ يقال لنا لاستبقاء النوع، فلو خرجت كل الثمار بلا بذور ثم أكلناها جميعها فكيف نزرع محصولاً جديداً؟¹⁸

ولذلك قلنا من قبل إن الحق سبحانه وتعالى من رحمته بالخلق في استبقائه للنعم ومقومات الحياة لم يجعل الثمار حلوة تستساغ إلا بعد أن تنضج بذرتها، فأنت حين تفتح البطيخة إن كان بذرها أبيض تجد طعمها لا يستساغ وترميها. لكن حين يسود بذرها ويكون صالحاً لأن تعيد زراعته، هنا تكون ثمرة البطيخة ناضجة وحلوة الطعم. وبذلك يوضح لك الحق أن الثمار

¹⁷ *Ibid.*, juz 7, h. 4312.

¹⁸ *Ibid.*

لن تصير مقبولة ومستساغة إلا بعد أن تنضج بذرتها لتكون صالحة لاستنباتها من جديد، وفي هذا استبقاء للرحمة¹⁹.

‘Kita saksikan walaupun manusia berusaha untuk menghasilkan buah tanpa biji melalui canggihnya ilmu pengetahuan, namun masih ditemukan juga beberapa buah yang cacat karena di dalamnya terdapat biji. Kenapa? Demi kelangsungan hidup. Kalaulah setiap buah tanpa biji, kemudian semua buah itu dimakan manusia, bagaimana kita dapat menanam tumbuhan yang baru?’

‘Untuk itu dikatakan bahwa kasih Allah Swt. terhadap hamba-Nya selalu ada demi kelangsungan hidup dan mempertahankannya. Dia tidak menciptakan buah menjadi masak sebelum biji di dalamnya siap untuk ditanam. Sebagai contoh ketika semangka dibuka dan bijinya masih berwarna putih maka rasa buah itu tidak nikmat, namun bila bijinya sudah berwarna hitam buah itu siap untuk dimakan dan rasanya manis serta enak. Untuk itu Allah menjelaskan bahwa buah tidak nikmat kecuali bila bijinya siap untuk ditanam. Ini merupakan kasih sayang Allah untuk kelangsungan hidup.’

Dari penafsiran di atas dapat terlihat bahwa al-Sya`râwî dalam menjelaskan penggalan ayat seperti buah-buahan, dijelaskan secara ilmiah mengenai kehidupan dan kelangsungan hidup dari buah-buahan tersebut hingga penjelasan tentang buah yang masak itu salah satu tandanya adalah apabila biji didalamnya sudah bisa untuk ditanam kembali. Tentunya hal ini merupakan penjelasan dari ilmu botani atau ilmu tentang tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan al-Sya`râwî dari berbagai literatur tidak mempunyai latar belakang ilmu tersebut.

Lain lagi halnya dengan contoh penafsiran al-Sya`râwî mengenai ilmu kedokteran atau ilmu tentang bagian dan isi tubuh manusia seperti ketika menafsirkan surat al-Nahl ayat 4 berikut ini:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

¹⁹ *Ibid.*, h. 4314

“Dia Telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.”

Al-Sya`râwî menafsirkan ayat di atas, “*Nuthfah* yang darinya manusia berasal adalah sperma yang membuahi indung telur yang ada di dalam rahim wanita lalu menghasilkan `alaqah/segumpal darah.”²⁰ Kemudian al-Sya`râwî mengutip surat al-Qiyâmah ayat 36-39:

أَحْسَبُ الْإِنْسَانَ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيِّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ
كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾

‘Apakah manusia mengira, bahwa dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi `alaqah/segumpal darah yang tergantung, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan.’

Al-Sya`râwî menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

بل إن القذفة الواحدة من الرجل قد يوجد فيها من الأنسال ما يكفي خلق الملايين؛ ولا يمكن للعين المجردة أن ترى الحيوان المنوي الواحد نظراً لدقته المتناهية. وهذه الدقة المتناهية لا يمكن أن تُرى إلا بالمجاهر المكبرة، ومطمور في هذا الحيوان المنوي كل الخصائص التي تتحد مع الخصائص المطمورة في بويضة المرأة ليتكوّن الإنسان.²¹

“Setetes sperma seorang laki-laki mengandung banyak benih yang cukup untuk menciptakan jutaan manusia. Tidak mungkin bagi mata telanjang untuk dapat melihat satu sel sperma dikarenakan bentuknya yang sangat kecil. Bentuk yang sangat kecil ini tidak dapat dilihat kecuali dengan mikroskop. Dalam sperma ini terdapat keistimewaan-keistimewaan yang sama seperti yang terdapat di dalam indung telur wanita hingga dapat menjadi seorang manusia.

Selanjutnya al-Sya`râwî mengutip pendapat al-Aqqâd,

²⁰ *Ibid.*, h. 493.

²¹ *Ibid.* juz 13, h. 7811

وقد صدق العقاد . يرحمه الله . حين قال: " إن نصف كستبان الخياطة لو مُلِيَء بالحيوانات المنوية لُولد منه أنسال تتساوى مع تعداد البشر كلهم " .
 وقد شاء الحق سبحانه ألا ينقُد إلى البويضة إلا الحيوانُ المنويُّ القوي؛ ليؤكِّد لنا أن لا بقاءَ إلا للأصلح، فإن كان الحيوان المنويُّ يحمل الصفات الوراثية لميلاد أنثى جاء المولد أنثى؛ وإن كان يحمل الصفات الوراثية لميلاد الذَّكر جاء المولود ذكراً.²²

“Benar sekali apa yang dikatakan oleh al-Aqqâd: “Bila setengah air sperma yang keluar menjadi keturunan, maka akan lahir keturunan yang sama banyaknya dengan jumlah manusia secara keseluruhan.” Dengan kehendak Allah hanya satu sel saja yang dapat menembus indung telur yaitu sel yang terkuat. Hal ini menegaskan kepada kita bahwa tidak ada yang tersisa kecuali yang terbaik. Apabila mani membawa sifat yang dominan bagi wanita, maka bayi yang lahir adalah perempuan. Jika dia membawa sifat yang dominan bagi laki-laki, maka yang lahir adalah laki-laki.

Demikianlah penafsiran ilmiah yang dikemukakan oleh al-Sya`râwî dengan penjelasan berdasarkan teori-teori ilmu kedokteran secara detail. Hal ini tidak mungkin dapat diketahui oleh orang awam kecuali dengan penelitian laboratorium yang menggunakan alat-alat canggih. Dari sini dapat diketahui bahwa penafsiran al-Sya`râwî terhadap ayat al-Qur`an sesuai dengan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, penafsiran-penafsiran al-Sya`râwî ini merupakan aplikasi dari tafsir `ilmî.

Pada salah satu karyanya al-Sya`râwî mengungkapkan bahwa isyarat ilmiah dalam al-Qur`an mengandung prinsip-prinsip/kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan di setiap zaman dan kebudayaan. Hal ini bermaksud bahwa ayat yang memberikan isyarat tidak harus terperinci, sehingga para ilmuwan bisa mengkajinya atau memperinci dengan melakukan penelitian. Selain itu,

²² *Ibid.*

mukjizat ilmiah al-Qur'an tidak hanya untuk waktu tertentu saja namun berlaku juga untuk masa yang akan datang.²³

Dari pernyataan al-Sya`râwî di atas secara tidak langsung al-Sya`râwî mendukung tafsir `ilmî. Ini terbukti dari pernyataan ‘bahwa isyarat ilmiah dalam al-Qur’an mengandung prinsip-prinsip/kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan di setiap zaman dan kebudayaan’. Hal ini berarti perbedaan zaman sangat memungkinkan terjadi perbedaan penafsiran. Semakin berkembang ilmu pengetahuan maka penafsiran ilmiah al-Qur’an akan mengikuti perkembangan tersebut.

Terlepas dari pro kontra sikap ulama terhadap tafsir `ilmî, mufasir al-Sya`râwî, yang banyak menafsirkan dengan corak tafsir `ilmî, berada di pihak mana dan bagaimana pula pandangan al-Sya`râwî dalam menyikapi tafsir `ilmî dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Hal ini dapat diketahui dengan mengadakan penelitian lebih lanjut melalui tulisan-tulisan al-Sya`râwî terutama kitab tafsirnya.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagaimana sebenarnya pandangan al-Sya`râwî tentang tafsir `ilmî. Itulah sebabnya penulis mengangkat judul penelitian tesis: **“Tafsir `Ilmî Menurut al-Sya`râwî dan Aplikasinya”**.

²³ Al-Sya`râwî, *Mu`jizah al-Qur`ân*, (Kairo al-Turâts al-Islâmi, t. th), h. 605

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis menetapkan masalah pokok yang akan dibahas di dalam tesis ini adalah bagaimana pandangan al-Sya`râwî tentang tafsir `ilmî dan aplikasinya dalam karya tafsirnya?

Selanjutnya untuk lebih terarahnya penelitian ini penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan al-Sya`râwî tentang tafsir `ilmî?
2. Bagaimana aplikasi tafsir `ilmî dalam kitab *Tafsîr al-Sya`râwî*?

Untuk kajian aplikasi tafsir `ilmî dalam kitab tafsir al-Sya`râwî, maka penulis membatasi ayat-ayat yang akan dibahas sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat tentang penciptaan manusia, yaitu surat al-Nahl: 4, al-Mukminûn: 12-14, al-Hajj: 5
- b. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kesehatan manusia, yaitu surat al-Kahfi: 18
- c. Ayat-ayat yang berhubungan dengan peristiwa hujan, yaitu surat al-Baqarah: 19, surat al-Nûr: 43
- d. Ayat-ayat yang berhubungan dengan bumi dan gunung, yaitu surat al-Ra`d: 3, surat al-Hijr: 19

Menurut penulis ayat-ayat di atas sudah mewakili ayat-ayat yang ditafsirkan dengan tafsir `ilmî oleh al-Sya`râwî.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah penulis tetapkan maka penelitian ini secara umum adalah untuk mengungkap dan menjelaskan pandangan al-Sya`râwî tentang tafsir *`ilmî* dan aplikasinya dalam kitab tafsir al-Sya`râwî.

Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap dan menjelaskan pandangan al-Sya`râwî tentang tafsir *`ilmî*.
2. Untuk menjelaskan metode al-Sya`râwî dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tafsir *`ilmî*.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk menganalisis pandangan al-Sya`râwî tentang tafsir *`ilmî* dan penerapannya dalam karya tafsirnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat diterima sebagai kontribusi ilmiah untuk menambah wawasan dan referensi kajian tafsir bagi peminat ilmu tafsir.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud dari judul tesis ini maka penulis akan menjelaskan definisi operasionalnya sebagai berikut:

Tafsir *'ilmî* terdiri dari dua kata yaitu tafsir dan *'ilmî*. Tafsir merupakan bahasa Arab terambil dari kata *'al-Fasr'* berarti *'kasyf al-*

*Mughaththa*²⁴ (mengungkap atau membuka sesuatu yang tertutup).

Sedangkan secara istilah, tafsir bermakna:

التفسير : علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم, وبيان معانيه, وإستخراج أحكامه وحكمه.²⁵

“Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya, dan berusaha (untuk) mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya (al-Qur’an).”

Kata ‘ilmî terambil dari bahasa Arab yaitu *al-‘ilmu* merupakan kata benda berbentuk *mufrad* dan *‘ulûm* dalam bentuk jamak, bermakna kumpulan persoalan tentang suatu tema tertentu. Seperti ilmu kedokteran, ilmu sosial, ilmu bumi dan lain-lain. Sedangkan ‘ilmî bermakna berkaitan dengan suatu ilmu atau beberapa ilmu.²⁶

Selain itu, ilmu diartikan sebagai pengetahuan, merupakan lawan dari kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan/bodoh. Ada dua jenis pengetahuan, pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, fikiran, pengalaman panca indra, dan kegunaan, atau disebut juga dengan *knowledge*. Sedangkan, pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu, tetapi dengan cara memperhatikan

²⁴ Lihat: Ibn Mandzûr, *Lisân al-‘Arab*, (Beirut: dâr al-Shâdir: t.th.), j. 5, h. 55

²⁵ Mannâ’ al-Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, (Riyâdh: Mansyûrât al-Ashr al-Hadîts, 1973), h. 324

²⁶ Louis Ma’luf, *Al-Munjid fî al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu’âshirah*, (Beirut: Dâr al-Masyrûq, 2000), Cet ke-1, h. 1103

objek yang ditela'ah, cara yang digunakan dan kegunaan pengetahuan tersebut, jenis pengetahuan ini dikenal dengan *science*.²⁷

Adapun ilmu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ilmu jenis pengetahuan ilmiah (*science*) yang mencakup ilmu-ilmu eksakta seperti ilmu kedokteran, ilmu alam, geofisika, matematika, kimia, biologi, geologi, dan lain-lain.²⁸

Sedangkan tafsir '*ilmî* merupakan suatu corak penafsiran yang muncul belakangan. Adapun tafsir '*ilmî* dipahami oleh para ulama sebagai suatu usaha dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân berdasarkan bidang ilmu yang mencakup bidang ilmu eksakta seperti hasil kajian terhadap gejala atau fenomena alam dan ilmu sosial.²⁹

Tafsir '*ilmî* dapat diartikan sebagai tafsir yang di dalamnya dilibatkan teori-teori ilmu pengetahuan, baik dari sisi hakikat maupun teori-teorinya untuk menjelaskan tujuan-tujuan serta makna-makna lafal-lafal al-Qur'an. Ilmu pengetahuan yang digunakan seperti ilmu fisika, astronomi, geologi, kimia, biologi, ilmu medis, anatomi, fisiologi, ilmu matematika dan lain-lain. Selain itu, ada ulama yang juga memasukkan ilmu humanisme dan sosial, seperti ilmu psikologi, ekonomi, geografi dan lain-lain. Namun di kalangan para ulama terdapat perberbedaan pendapat tentang kebolehan melakukan penafsiran dengan corak '*ilmî* ini.

²⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th), Jilid 2, h. 201

²⁸ Lihat: Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 21

²⁹ Abd al-Hayy al-Farmawiy, *Metode Tafsîr Maudu'î: Suatu Pengantar*, (Penerjemah: Suryan A. Jamrah), (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), h. 22

Aplikasi yang dimaksud pada judul ini adalah praktek atau penerapan tafsir *`ilmî* dalam kitab tafsir al-Sya`râwî.

Jadi, maksud judul secara keseluruhan adalah pandangan atau pendapat al-Sya`râwî sebagai seorang mufasir terhadap penafsiran al-Qur`an dengan corak *`ilmî* serta analisis terhadap tafsir *`ilmî* yang diterapkannya dalam kitab *Tafsîr al-Sya`râwî*.

E. Kajian/Penelitian yang Relevan

Kajian tentang tafsir *`ilmî* menurut al-Sya`râwî sejauh ini belum ada penulis temukan. Adapun penelitian tentang tafsir *`ilmî* yang penulis ketahui pernah dibahas dalam bentuk penelitian oleh Jani Arni dengan judul ‘Pandangan Muhammad al-Thâhir Ibn `Âsyûr tentang *Tafsîr Ilmî*; Tela`ah terhadap Kitab *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*’. Dalam penelitian ini dibahas penafsiran ilmiah dalam kitab *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* karya Muhammad al-Thâhir ibn `Âsyûr. Kajian dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang, karena sama-sama membahas tentang tafsir *`ilmî*. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian atau tokoh yang diteliti beserta karya tafsirnya.³⁰

Penelitian tentang tafsir al-Sya`râwî ini pernah dilakukan oleh Nurhayati Zain dalam bentuk tesis, dengan judul ‘Pembaharuan Pemikiran dalam Tafsir (Studi Tafsir Surat al-Fatihah oleh Muhammad Mutawally al-Sya`râwî)’ tahun 2004. Dalam tesis ini dibahas penafsiran surat al-Fâtihah

³⁰ Lihat: Jani Arni, *Pandangan Muhammad al-Thâhir Ibn `Âsyûr tentang Tafsîr Ilmî; Tela`ah terhadap Kitab Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tesis Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2006)

dalam kitab tafsir al-Sya`râwî, yang menitik beratkan kepada pembaharuan pemikiran dalam tafsir. Namun penulis melihat ada kekurangan yang mendasar dalam penulisan tesis ini, di mana penulisnya tidak mengutip langsung dari kitab tafsir al-Sya`râwî tersebut, tetapi hanya berdasarkan buku-buku yang lain.³¹

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca, menulis, dan mengolah bahan penelitian.³² Artinya, dalam penelitian ini data-data yang digunakan berasal dari kitab atau buku, majalah, jurnal ataupun artikel-artikel yang sinergis dengan masalah yang dikaji.

Di samping itu penelitian ini juga merupakan suatu studi tafsir, yaitu menganalisis teks-teks yang terkait dengan pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjelaskan, menerangkan dan menyingkap kandungan kitab suci sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diamalkan.³³

³¹ Lihat: Nurhayati Zain, *Pembaharuan Pemikiran dalam Tafsir (Studi Tafsir Surat al-Fatihah oleh Muhammad Mutawally al-Sya`râwî)*, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2004)

³² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Cet. ke-1, h. 3

³³ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 70

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.³⁴

Penelitian juga bersifat eksploratif yaitu salah satu jenis penelitian sosial yang tujuannya untuk memberikan definisi atau penjelasan mengenai konsep atau pola yang digunakan dalam penelitian.³⁵ Dalam hal ini, penelitian ini menjelaskan konsep tafsir *`ilmî* menurut al-Sya`râwî serta penerapannya dalam kitab tafsirnya. Setelah itu pada penelitian ini diterapkan unsur pengembangan, yaitu memperluas dan menganalisis lebih dalam apa yang sudah ada.³⁶ Setelah menganalisis pandangan al-Sya`râwî tentang tafsir *`ilmî* selanjutnya pemikiran tersebut diperluas dan dianalisis melalui penafsirannya.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (analisis/kajian isi). Basrowi menyebutkan, ada beberapa definisi yang dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang konsep analisis/kajian isi tersebut. *Pertama*, Barelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2009), 29

³⁵ Hermawan, Asep, *Penelitian Bisnis-Paradigma Kuantitatif* (Jakarta: PT.Grasindo, t.th.), h. 17

³⁶ Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 1-2

objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan Holsti menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.³⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode analisis/kajian isi adalah suatu metode untuk menarik kesimpulan dari dokumen atau buku dengan menggunakan prosedur tertentu. Dalam hal ini dokumen atau buku yang diteliti adalah yang berkaitan dengan pemikiran atau pandangan al-Sya`râwî tentang tafsir `ilmî, yang dapat ditemukan dari berbagai karyanya serta menganalisis penafsiran ilmiah al-Sya`râwî yang terdapat dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsîr al-Sya`râwî*.

4. Langkah-langkah Pengkajian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menelusuri kitab-kitab karangan al-Sya`râwî dan mengungkapkan pemikiran al-Sya`râwî tentang tafsir `ilmî secara deskriptif melalui kajian terhadap kitab-kitab tersebut.
- b. Menentukan ayat-ayat yang dikaji, yaitu:

³⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 162

- 1) Ayat-ayat tentang penciptaan manusia, yaitu surat al-Nahl: 4, al-Mukminûn: 12-14, al-Hajj: 5
 - 2) Ayat-ayat yang berhubungan dengan kesehatan manusia, yaitu surat al-Kahfi: 18
 - 3) Ayat-ayat yang berhubungan dengan peristiwa hujan, yaitu surat al-Baqarah: 19, surat al-Nûr: 43
 - 4) Ayat-ayat yang berhubungan dengan bumi dan gunung, yaitu surat al-Ra`d: 3, surat al-Hijr: 19
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran al-Sya`râwî dengan corak tafsir `ilmî terhadap ayat-ayat di atas.
- d. Menarik kesimpulan tentang penerapan tafsir `ilmî pada ayat-ayat di atas.

Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya Muhammad Mutawalli al-Sya`râwî yaitu *Tafsîr al-Sya`râwî*. Adapun buku-buku pendukung atau data sekunder di antaranya kitab karangan al-Sya`râwî yang berjudul, *Mu`jizat al-Qur`ân*, *Mu`jizat al-Qur`an al-Karîm*, *al-Mukhtâr min Tafsîr al-Qur`ân al-`Azhîm*. Untuk pembahasan tafsir `ilmî banyak dikutip dari kitab *Kaifa Nata`amal Ma`a al-Qur`ân al-Karîm* karya Yûsuf al-Qarâdhâwiy.

Adapun teknik penulisan dalam penelitian ini adalah berpedoman kepada Buku Panduan Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2011 kecuali hal-hal tertentu yang diatur oleh Program Pascasarjana IAIN Iman Bonjol atau dosen pembimbing.